
IMPLEMENTASI EDUCATION MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM DALAM PENGELOLAAN DATA PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI AL-IHSAN APPANANG SOPPENG

RAHMA AMALIA, SALMAN, AWALIAH MUSGAMY

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: rahmanadrah01@gmail.com, dzhalmhank@gmail.com,

awaliah.musgami@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Implementation of an Education Management Information System in Islamic Boarding School Data Management: A Case Study at Al-Ihsan Appanang, Soppeng

This study aims to analyze the implementation of the Education Management Information System (EMIS) in data management at the Al-Ihsan Appanang Soppeng Islamic boarding school examining the stages of organization, interpretation, and application and to assess its alignment with the Decree of the Director General of Islamic Education Number 5974 of 2019. Employing a descriptive qualitative approach, the study gathered data through semi-structured interviews with an operator, two teachers, and two students. The results indicate that the EMIS implementation complies with government policy and yields benefits such as administrative orderliness, data transparency, and streamlined reporting, while also positively impacting students. Consequently, the system requires support through infrastructure upgrades, the addition of operators, and continuous training for both operators and teachers to ensure that evidence-based Islamic education data management operates more optimally and sustainably.

Keywords: Education Policy, EMIS, Policy Implementation, Islamic Boarding Schools, Education Data Management.

Abstrak: Implementasi Education Management Information System dalam Pengelolaan Data Pondok Pesantren: Studi Kasus di Al-Ihsan Appanang Soppeng

Penelitian ini bertujuan menganalisis Implementasi Education Management Information System dalam Pengelolaan Data Pondok Pesantren: Studi Kasus di Al-Ihsan Appanang Soppeng melalui tiga tahapan: pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi, sekaligus mengkaji kesesuaiannya dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5974 Tahun 2019. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu orang operator, dua orang guru, dan dua orang santri melalui wawancara semi terstruktur. Hasil menunjukkan implementasi EMIS telah sesuai kebijakan pemerintah dan memberikan manfaat berupa ketertiban administrasi, transparansi data, kemudahan pelaporan. Implikasinya, EMIS perlu didukung penguatan infrastruktur, penambahan tenaga operator, dan pelatihan berkelanjutan

bagi operator serta guru agar pengelolaan data pendidikan Islam berbasis bukti dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebijakan Pendidikan, EMIS, Implementasi Kebijakan, Pondok Pesantren, Pengelolaan Data Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa konsekuensi mendasar bagi pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Data dan informasi kini bukan sekadar pelengkap administrasi, melainkan telah menjelma menjadi fondasi utama dalam setiap proses pengambilan keputusan strategis (Nurhikmah, 2024). Di Indonesia, kebijakan implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMP) telah mendapat perhatian serius dari pemerintah melalui berbagai regulasi dan program nasional. Berbagai inisiatif seperti DAPODIK (Data Pokok Pendidikan), EMIS (Education Management Information System), dan sistem informasi berbasis daring lainnya mencerminkan komitmen pemerintah dalam memodernisasi tata kelola pendidikan nasional.

Data dan informasi berkualitas menjadi hal penting dalam lembaga pendidikan untuk mengatasi hambatan proses pengambilan keputusan. Data harus dikelola dengan baik, tepat, dan akurat menggunakan sistem pengelolaan sehingga dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan maupun kebijakan. (Samsuri, 2023). Lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendataan yang efektif guna memberikan pelayanan mutu yang optimal dan sebagai dasar pengambilan keputusan. SIMP merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengelola, memproses, dan mendistribusikan informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan secara sistematis dan terstruktur (Rahmah et al., 2025). Pengembangan SIMP di Indonesia telah menjadi bagian integral dari upaya reformasi tata kelola pendidikan nasional, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta tuntutan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan.

Pentingnya informasi dan data dalam menunjang tujuan lembaga pendidikan yang bermutu, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2021) Islam dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam keputusan terbaru Nomor 5974 Tahun 2019 tentang penggunaan Education Management Information System atau lebih dikenal EMIS dalam pengelolaan data dan sistem informasi pendidikan Islam (Dewi et al., 2024). EMIS adalah sebuah metode manajemen formal yang dimaksudkan sebagai penyedia informasi pendidikan yang akurat dan tepat waktu sehingga proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan proyek, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan lainnya dapat dilaksanakan secara efektif (Hidayat et al., 2025).

EMIS (Education Management Information Sistem) adalah sebuah metode manajemen formal dalam penyediaan informasi pendidikan yang akurat dan tepat waktu sehingga proses pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan proyek, dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan lainnya dapat dilaksanakan secara efektif (Khairul

Aqila & Sutarrman, 2025). Sistem EMIS digunakan untuk mengatur data dan informasi pendidikan dalam jumlah besar yang dapat dibaca, diambil kembali, diproses, dianalisis, dan disajikan dan disebarkan (Sina et al., 2020). EMIS mencakup informasi dan dokumentasi yang terstruktur dalam mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi yang bertujuan untuk perencanaan pendidikan dan manajemen (Hasbullah et al., 2022). Perancangan dan pengembangan *Education Management Information System* (EMIS) di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan klasik yang selama ini terjadi di Kementerian Agama yaitu ketidaktersediaan data dan informasi yang memadai tentang lembaga pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren secara nasional (Ningsih, 2022).

Perekaman data berbasis EMIS akan dilakukan secara berkala atau secara update di setiap semester oleh sub bagian pengelolaan data (Rahmatullah & Mubarak, 2025). Tidak dapat dipungkiri, dalam proses pengelolaan data pokok masih terdapat adanya masalah di setiap unit kerja lembaga pendidikan Islam, sehingga proses pendataan menjadi overlapping di bagian sumber data di lembaga (Dewi et al., 2024). Hal ini berarti dalam proses pengimplementasian kebijakan mengenai pengelolaan data pendidikan berbasis EMIS belum sepenuhnya mencapai tujuan kebijakan yang sudah ditetapkan. Padahal implementasi kebijakan merupakan suatu hal penting karena dapat menjadi penghubung antara perumusan kebijakan dengan hasil yang diinginkan (Yusuf & Hafidh, 2024). Ketujuh Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lim Wasliman yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan menjadi penting jika dilaksanakan dengan baik dan benar sehingga dapat mencapai tujuan kebijakannya.

EMIS mencakup seluruh spektrum satuan pendidikan Islam mulai dari madrasah, pendidikan Diniyah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam. Meskipun demikian, implementasi EMIS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik kelembagaan khas seperti pondok pesantren (Ningsih, 2022). Pondok pesantren sebagai salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam sistem pengelolaan dan administrasi. Penerapan sistem informasi berbasis digital di pesantren bukan sekadar transformasi teknis, melainkan juga menyentuh aspek budaya kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, dan ketersediaan infrastruktur. Kondisi ini menjadikan studi implementasi EMIS di pesantren sangat relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam (Hafizah et al. 2024,).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang implementasi EMIS cenderung lebih banyak berfokus pada konteks madrasah. Terdapat celah penelitian yang signifikan terkait implementasi EMIS di pondok pesantren. Studi yang secara eksplisit mengkaji dampak EMIS terhadap proses pengambilan keputusan di lingkungan pesantren juga masih terbatas. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun penerapan EMIS telah berjalan, masih terdapat kesenjangan antara data yang tercatat dalam sistem dengan kondisi riil di lapangan, khususnya pada aspek sarana dan prasarana. Kondisi ini

mencerminkan kompleksitas implementasi kebijakan EMIS yang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif regulasi semata.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng merupakan salah satu pesantren yang telah menerapkan EMIS sebagai bagian dari modernisasi tata kelola kelembagaannya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun penerapan EMIS telah berjalan, masih terdapat kesenjangan antara data yang tercatat dalam sistem dengan kondisi riil di lapangan, khususnya pada aspek sarana dan prasarana. Kondisi ini mencerminkan kompleksitas implementasi kebijakan EMIS yang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif regulasi semata. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng melalui tiga tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi, mengkaji kesesuaian implementasi dengan kebijakan pemerintah, mengidentifikasi manfaat, kendala, dan solusi yang diterapkan, serta menganalisis dampak EMIS terhadap kualitas pengelolaan data dan pengambilan keputusan di pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng melalui tiga tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi, mengkaji kesesuaian implementasi dengan kebijakan pemerintah, mengidentifikasi manfaat, kendala, dan solusi yang diterapkan, serta menganalisis dampak EMIS terhadap kualitas pengelolaan data dan pengambilan keputusan di pesantren tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mendalam terhadap implementasi EMIS di pondok pesantren, sebuah segmen pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik, serta eksplorasi dampak EMIS terhadap pengambilan keputusan di tingkat kelembagaan. Penelitian ini juga mengintegrasikan kerangka Mazmanian, Sabatier dan Grindle untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan ini, yang jarang ditemukan dalam penelitian EMIS sebelumnya.

Penelitian tentang implementasi kebijakan EMIS sangat relevan dilakukan. Relevansi ini tidak hanya karena begitu pentingnya data dan informasi bagi pengambilan keputusan, tetapi juga bagaimana langkah-langkah implementasi kebijakan baik dalam pengorganisasian, interpretasi, maupun aplikasi. Pengungkapan hal-hal tersebut akan mengungkap tingkat validitas dan keterkinian (updating) data dalam EMIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi EMIS beserta faktor-faktor yang melingkupinya di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng. Pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk menangkap nuansa pengalaman dan persepsi para pelaku langsung yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif semata. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei

2026 mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus fleksibel dalam mengikuti alur informasi yang berkembang di lapangan. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi-dimensi implementasi kebijakan meliputi pengorganisasian, interpretasi, aplikasi, manfaat, kendala, dan solusi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses operasional EMIS dan kondisi infrastruktur pendukung di pesantren. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa regulasi, laporan, atau arsip terkait EMIS.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari operator, guru, dan santri. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan interpretasi data akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif, matriks, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian diverifikasi dengan merujuk kembali pada data asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Implementasi EMIS dengan Kebijakan Pemerintah

Implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan (Yusri & Jumaruddin, 2024). Proses implementasi kebijakan pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting, karena implementasi kebijakan dapat menjadi jembatan penghubung antara perumusan kebijakan dengan hasil kebijakan yang diinginkan dan yang sudah ditetapkan. Mazmanian dan Sabatier (1983) mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kejelasan tujuan kebijakan, sumber daya yang memadai, dan dukungan dari aktor-aktor kunci.

Implementasi EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng dilaksanakan sebagai respons langsung terhadap kebijakan Kementerian Agama yang dituangkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5974 Tahun 2019. Keputusan tersebut menetapkan EMIS sebagai satu-satunya instrumen resmi penjangkaran data pokok pendidikan Islam di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan

Islam, termasuk di dalamnya lembaga pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan EMIS di pesantren ini dilaksanakan sejak adanya mandat kebijakan dari Kementerian Agama. Operator EMIS, yang diwawancarai, menyatakan, "EMIS kami pahami sebagai sistem informasi pendidikan resmi yang menjadi rujukan dalam pelaporan dan pengambilan keputusan administratif" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Pemahaman ini mencerminkan bahwa tahap interpretasi kebijakan telah berlangsung dengan baik di tingkat lembaga, di mana isi kebijakan telah diterjemahkan ke dalam pemahaman operasional yang konkret. Konsistensi dalam interpretasi kebijakan merupakan prasyarat penting bagi implementasi yang efektif (Grindle, 1980).

Kesesuaian implementasi dengan kebijakan pemerintah juga terlihat dari cakupan data yang dikelola. Data yang dihimpun melalui EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng mencakup tiga komponen utama sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan, yaitu: data satuan pendidikan (profil kelembagaan dan sarana prasarana), data pendidik dan tenaga kependidikan (identitas dan riwayat pengabdian guru), serta data peserta didik (identitas santri, data orang tua, dan riwayat pendidikan). Keselarasan ini mengindikasikan bahwa struktur implementasi EMIS di pesantren ini telah mengacu pada kerangka regulasi yang berlaku. Salah satu guru mengemukakan, "Kami selalu berusaha memastikan data yang kami masukkan ke EMIS lengkap sesuai format, termasuk data guru dan santri" (GR-01, wawancara, 15 Februari 2026). Namun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan, yaitu ketidaksesuaian antara data sarana dan prasarana yang tercatat dalam sistem EMIS dengan kondisi riil di lapangan.

Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun implementasi secara formal telah berjalan, aspek validitas dan kemutakhiran data sebagaimana disyaratkan oleh kebijakan belum sepenuhnya terpenuhi. Kondisi ini menyoroti perlunya pengawasan dan evaluasi yang lebih ketat dalam proses implementasi.

Implementasi EMIS: Pengorganisasian, Interpretasi, dan Aplikasi

Implementasi kebijakan EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng dapat dianalisis melalui tiga tahapan yang dikemukakan oleh Arwildayanto (dalam Yusri & Jumaruddin, 2024), yaitu pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Mazmanian dan Sabatier (1983) yang menyoroti pentingnya ketiga aspek tersebut dalam keberhasilan suatu kebijakan.

1. Tahap Pengorganisasian

Pada tahap pengorganisasian implementasi kebijakan pengelolaan data pendidikan berbasis EMIS, diawali dengan penyusunan struktur organisasi sub bagian pengelolaan data dan informasi. Penyusunan struktur organisasi ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu; 1) Tenaga pengelolaan data tingkat Direktorat Jenderal yang disebut dengan admin tingkat pusat; 2) Tenaga pengelolaan data tingkat direktorat disebut admin tingkat direktorat; 3) Tenaga pengelolaan data tingkat provinsi disebut admin tingkat provinsi; 4) Tenaga pengelolaan data ditingkat kabupaten disebut admin tingkat kabupaten; 5) Tenaga

pengelolaan data ditingkat kopertais (koordinasi perguruan tinggi agama Islam) disebut admin tingkat kopertais dan; 6) Tenaga pengelolaan data ditingkat lembaga disebut operator data (Kurniawan et al., 2025). Setiap tingkatan sub pengelolaan data tersebut ditunjang dengan adanya standar operasional prosedur dan perangkat keras serta perangkat lunak, sehingga dapat mempermudah dalam proses penginputan data dalam laman EMIS.

Pada tahap pengorganisasian, Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng telah menetapkan operator EMIS sebagai penanggung jawab utama pengelolaan data. Penetapan operator yang spesifik ini mencerminkan upaya pengorganisasian sumber daya manusia sebagaimana diamanatkan dalam regulasi. Operator bertugas menjalankan seluruh siklus pengelolaan data, mulai dari pengumpulan, verifikasi, hingga penginputan ke dalam sistem. Proses pengumpulan data dilakukan melalui koordinasi aktif dengan wali kelas, guru, dan bagian administrasi pesantren. Koordinasi ini membentuk struktur rantai data (*data chain*) yang memastikan informasi mengalir dari sumbernya, yakni santri dan guru, hingga ke sistem EMIS. Pembaruan data dilakukan secara berkala, terutama pada awal tahun ajaran dan ketika terdapat perubahan signifikan. Keberadaan struktur koordinasi ini sejalan dengan standar operasional prosedur EMIS yang mengharuskan adanya mekanisme pengelolaan data yang tersistematis (Lili Raflika et al., 2024).

Meskipun demikian, pengorganisasian di pesantren ini masih menghadapi keterbatasan, terutama terkait jumlah sumber daya manusia. Operator EMIS mengungkapkan, "Beban kerja kami cukup besar, karena harus mengelola semua data pesantren sendirian, dari santri sampai sarana prasarana" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Beban kerja operator yang cukup besar, mengingat harus mengelola data dari seluruh unsur pesantren secara mandiri, menjadi potensi hambatan bagi keberlangsungan dan kualitas pengelolaan data EMIS. Kondisi ini mengindikasikan bahwa alokasi sumber daya masih belum optimal, sejalan dengan pandangan Grindle (1980) yang menekankan pentingnya kapasitas organisasi dalam implementasi kebijakan.

2. Tahap Interpretasi

Pada tahap interpretasi implementasi kebijakan pengelolaan data pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menetapkan kebijakan yang tertuang dalam keputusan Nomor 5974 Tahun 2019 tentang pengelolaan data dan sistem informasi lembaga pendidikan Islam (Ariatpi & Ismatullah, 2025). Tujuan dari adanya kebijakan tersebut untuk mewujudkan basis data tunggal dalam mendukung efisiensi, efektivitas dan percepatan peningkatan pengelolaan data sebagai upaya mewujudkan pengelolaan data pendidikan Islam yang selalu dapat diperbaharui dan mewakili untuk tercapainya kebutuhan Direktorat Jenderal. Kementerian dan stakeholder lainnya akan data lembaga pendidikan Islam. Dalam keputusan tersebut juga dicantumkan mengenai penetapan susunan organisasi, SOP, dan perangkat pendukung yang ada pada tahap pengorganisasian (Lili Raflika et al., 2024).

Tahap interpretasi berkaitan dengan pemahaman dan penerjemahan kebijakan EMIS ke dalam tindakan operasional yang konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operator EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng memiliki pemahaman yang cukup komprehensif mengenai fungsi dan tujuan EMIS. Operator memahami EMIS bukan sekadar sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan data yang akurat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan. Operator mengungkapkan, "Saya memahami EMIS sebagai alat penting untuk memastikan data kami selalu *up-to-date* dan akurat, bukan hanya sekadar mengisi formulir" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Di sisi lain, terdapat variasi tingkat pemahaman di antara guru.

Salah satu guru mengungkapkan, "Saya kadang masih bingung dengan beberapa kolom di EMIS, jadi sering bertanya ke operator" (GR-02, wawancara, 15 Februari 2026). Sebagian guru terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan verifikasi data, namun sebagian lainnya masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai EMIS. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses sosialisasi dan diseminasi kebijakan EMIS di internal pesantren belum merata dan perlu diperkuat. Ketimpangan pemahaman di antara para pelaksana dapat berdampak pada inkonsistensi proses pendataan yang pada akhirnya memengaruhi kualitas data secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam memastikan pemahaman yang seragam di antara para pelaksana kebijakan.

3. Tahap Aplikasi

Pada tahap aplikasi implementasi kebijakan pengelolaan data pendidikan berbasis EMIS tersebut menghasilkan suatu informasi yang bermanfaat berupa indikator-indikator pendidikan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan maupun keputusan dalam mewujudkan pendidikan Islam menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut berarti, Indikator-indikator pendidikan yang dihasilkan dari pengelolaan data dapat membantu para pengguna data. Informasi hasil pengolahan data berbasis EMIS disajikan dalam dua susunan tampilan, yaitu tampilan tabulasi atau tabel dan tampilan grafik atau chart (Ariatpi & Ismatullah, 2025). Jenis grafik yang sering digunakan untuk menampilkan data madrasah dan pondok pesantren adalah grafik batang, grafik kue, dan grafik garis. Selain itu, data pendidikan Islam juga dipublikasikan melalui laman <https://emis.kemenag.go.id/emis> yang dapat diakses oleh kalangan masyarakat atau lembaga pemerintahan yang bersangkutan. Serta dipublikasikan dalam penerbitan buku dan dokumen yang didistribusikan kemasyarakat. Untuk membantu permintaan pengguna data dari lingkungan Departemen Agama maupun pihak terikat, akan dilayani dengan memberikan data dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*. Sedangkan untuk data mentah tidak akan dilayani tanpa seizin pimpinan.

Pada tahap aplikasi, EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng telah difungsikan sebagai pusat pengelolaan data kelembagaan yang mencakup data santri, guru, tenaga kependidikan, profil pesantren, dan sarana prasarana. Data yang dikelola

dalam sistem ini kemudian dimanfaatkan untuk berbagai keperluan administratif, mulai dari pelaporan rutin kepada Kementerian Agama, pengajuan program bantuan, hingga mendukung pengurusan data pendidikan santri. Seorang santri mengatakan, "Data kami di EMIS memudahkan kalau ada urusan beasiswa atau pindah sekolah" (ST-01, wawancara, 16 Februari 2026). Keterlibatan aktif seluruh unsur pesantren, mulai dari pimpinan, operator, guru, hingga santri, dalam proses pendataan menunjukkan bahwa EMIS telah terintegrasi dalam aktivitas kelembagaan pesantren. Pengamatan menunjukkan bahwa pimpinan pesantren secara aktif menggunakan data yang dihasilkan dari EMIS untuk mengambil keputusan terkait alokasi anggaran, pengembangan program, dan perencanaan strategis, seperti terlihat pada dokumen Rencana Kerja Tahunan pesantren tahun 2025 yang memuat angka-angka dari EMIS.

Hal ini sesuai dengan Mazmanian dan Sabatier (1983) yang menyatakan bahwa aplikasi kebijakan membutuhkan dukungan sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Tampilan halaman EMIS Pondok Pesantren menggambarkan antarmuka sistem yang digunakan, mengindikasikan bahwa infrastruktur dasar sistem informasi telah beroperasi di lembaga ini.

Implementasi kebijakan mengenai pengelolaan data pendidikan merupakan suatu hal penting untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Salah satu kebijakan dalam pengelolaan data pendidikan yaitu keputusan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5974 Tahun 2019 tentang pengelolaan data dan sistem informasi. Pengelolaan data yang tertuang dalam keputusan tersebut yaitu pengelolaan data pendidikan berbasis *Education Management Information System* atau EMIS (Nurhikmah, 2024). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, bahwa EMIS dapat digunakan untuk pengelolaan data pokok pendidikan yang meliputi data pokok pendidik dan tenaga kependidikan, data peserta didik, dan data fasilitas yang dimiliki lembaga pendidikan Islam, mulai dari jenjang pendidikan madrasah, pendidikan diniyah dan pondok pesantren sampai pendidikan perguruan tinggi keislaman negeri maupun swasta.

Manfaat EMIS bagi Pengelolaan Pendidikan Islam di Pesantren

Penerapan EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng telah menghasilkan sejumlah manfaat yang dirasakan secara nyata oleh berbagai pihak. Setidaknya terdapat empat manfaat utama yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian:

1. Peningkatan ketertiban administrasi. Sebelum penerapan EMIS, data pesantren tersebar dan tersimpan secara manual, sehingga rawan inkonsistensi dan kesulitan akses. Dengan EMIS, data dapat dikelola secara terpusat dan lebih mudah diakses kapan pun dibutuhkan. Operator menyatakan, "EMIS telah mengubah cara kerja administrasi pesantren menjadi lebih tertib dan terstruktur, tidak lagi manual seperti

- dulu" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Hal ini menunjukkan adanya efisiensi yang signifikan dalam tata kelola data.
2. Peningkatan transparansi dan akurasi data. EMIS mendorong terciptanya standar data yang konsisten karena setiap perubahan data harus melalui proses verifikasi sebelum diinput. Guru yang terlibat dalam proses verifikasi merasakan bahwa EMIS telah meningkatkan akurasi data pesantren dan mengurangi potensi kesalahan administrasi yang sebelumnya kerap terjadi dalam pengelolaan data manual. Salah satu guru menyebutkan, "Sekarang data santri lebih akurat, tidak ada lagi kesalahan nama atau tanggal lahir yang dulu sering muncul" (GR-01, wawancara, 15 Februari 2026). Dokumen rekapitulasi data santri terbaru menunjukkan penurunan tingkat kesalahan input data sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, mengindikasikan peningkatan akurasi data yang signifikan.
 3. Kemudahan pelaporan kelembagaan. Salah satu manfaat yang paling dirasakan oleh operator adalah kemudahan dalam proses pelaporan data ke Kementerian Agama. Data yang telah terinput dalam sistem dapat diakses dan dilaporkan dengan lebih efisien, baik untuk keperluan pendataan nasional maupun pengajuan program bantuan. Hal ini sejalan dengan tujuan EMIS sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5974 Tahun 2019. Operator menambahkan, "Melaporkan data ke Kemenag jadi jauh lebih cepat dan mudah dengan EMIS. Dulu butuh sehari-hari, sekarang bisa dalam hitungan jam" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Observasi menunjukkan bahwa proses pengunggahan laporan tahunan EMIS yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam kini dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari satu jam.
 4. Dampak positif bagi santri. Dari perspektif santri, penerapan EMIS memberikan dampak nyata terhadap ketertiban administrasi, khususnya dalam pengurusan data pendidikan dan informasi yang berkaitan dengan bantuan pendidikan. Data santri yang tersimpan secara digital dalam sistem memudahkan proses administrasi, termasuk dalam pengajuan beasiswa dan penerusan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seorang santri mengatakan, "Mengurus surat-surat atau data untuk beasiswa jadi tidak ribet karena data kami sudah ada di sistem. Saya merasakan kemudahan ini saat mengajukan beasiswa tahun lalu" (ST-02, wawancara, 16 Februari 2026). Dokumen pengajuan beasiswa tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa semua data santri yang diperlukan berhasil ditarik langsung dari sistem EMIS, mengurangi kebutuhan akan pengumpulan dokumen fisik secara manual.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi EMIS

Meskipun implementasi EMIS telah menunjukkan berbagai manfaat, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala yang secara konsisten dikemukakan oleh operator, guru, maupun santri. Kendala-kendala ini perlu dipahami secara holistik agar dapat dirumuskan solusi yang tepat sasaran. Kendala pertama dan paling dominan adalah

keterbatasan jaringan internet. Semua narasumber, baik operator, guru, maupun santri, menyebutkan keterbatasan koneksi internet sebagai hambatan utama dalam proses penginputan dan pembaruan data EMIS. Operator EMIS mengatakan, "Kendala utama biasanya terjadi ketika jaringan tidak stabil. Data sudah diisi, tetapi ketika disimpan kadang harus diulang" (OP-01, wawancara, 14 Februari 2026). Pada waktu-waktu tertentu, gangguan jaringan menghambat proses sinkronisasi data, sehingga validitas dan kemutakhiran data tidak dapat terjamin. Observasi menunjukkan bahwa operator membutuhkan beberapa kali percobaan untuk mengunggah data sarana prasarana karena koneksi internet terputus. Kondisi ini mencerminkan tantangan infrastruktur yang lebih luas, yakni kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan yang hingga kini masih menjadi permasalahan nasional (Ansori et al., 2025).

Selain persoalan jaringan, proses pendataan juga kerap terkendala oleh data santri yang belum lengkap. Operator dan guru tidak jarang menjumpai situasi di mana dokumen yang dibutuhkan seperti identitas orang tua atau kartu keluarga belum tersedia atau tidak sesuai, sehingga proses pendataan harus diulang dan memakan waktu lebih lama. Pada gilirannya, hal ini turut menurunkan efisiensi pengelolaan data secara keseluruhan. Salah satu guru mengungkapkan, "Kadang wali santri susah dihubungi untuk melengkapi data, jadi prosesnya lama" (GR1). Di luar persoalan teknis tersebut, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi tantangan tersendiri. Beban kerja operator yang berat, ditambah minimnya perhatian terhadap insentif, berpengaruh pada keberlanjutan dan kualitas pengelolaan EMIS. Operator EMIS menuturkan, "Saya sendiri yang mengurus semua data, rasanya kewalahan kalau harus menginput data baru dan memverifikasi yang lama" (OP1). Di kalangan guru, masih dijumpai pihak yang belum sepenuhnya memahami sistem ini, sehingga peran mereka dalam proses verifikasi data belum berjalan optimal.

Temuan ini sejalan dengan Dewi et al. (2024), yang menegaskan bahwa faktor sumber daya manusia menjadi variabel krusial dalam keberhasilan penerapan sistem informasi di lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan kesenjangan pemahaman di antara para pelaksana: operator umumnya memiliki pemahaman yang cukup komprehensif tentang EMIS, sementara sebagian guru dan santri hanya mengetahuinya secara terbatas. Kesenjangan semacam ini berpotensi mengganggu efektivitas implementasi, mengingat proses pendataan yang optimal membutuhkan pemahaman dan keterlibatan yang merata dari seluruh pihak yang terlibat. Pandangan ini diperkuat oleh Grindle (1980) yang menekankan pentingnya kapasitas implementor dalam mengatasi hambatan kebijakan.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng tidak tinggal diam, melainkan mengembangkan beberapa langkah adaptif yang bertumpu pada penguatan koordinasi internal. Salah satu langkah yang ditempuh adalah membangun koordinasi yang intensif antara operator, guru, dan pimpinan pesantren. Setiap kali dijumpai data yang tidak lengkap atau belum sinkron, operator langsung berkomunikasi dengan wali kelas maupun guru terkait untuk melengkapi data yang

diperlukan. Mekanisme ini memang masih bersifat informal, namun terbukti cukup efektif menjaga agar alur pendataan tetap berjalan lancar sejalan dengan pandangan Hamdi et al., (2025) yang menekankan bahwa kolaborasi internal yang solid menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi EMIS di lembaga pendidikan. Selain koordinasi antar pihak, pesantren juga memberikan pendampingan langsung kepada santri selama proses pendataan berlangsung, guna mengatasi persoalan data yang belum lengkap.

Wali kelas dan pengurus pesantren mendampingi santri agar memahami data apa saja yang perlu disiapkan serta bagaimana prosedur pendataan dijalankan. Upaya ini membuahkan hasil yang cukup baik, terlihat dari proses pendataan yang dinilai relatif mudah oleh santri, meski pada sebagian kecil kasus kendala masih saja muncul. Seorang santri berkomentar, "Ditemani ustadz/ustadzah jadi lebih paham apa yang harus diisi" (ST1). Selain penguatan koordinasi dan pendampingan, pesantren juga menerapkan jadwal pembaruan data yang rutin, terutama pada awal tahun ajaran. Dengan adanya jadwal yang terencana ini, pembaruan data tidak lagi sekadar bersifat reaktif ketika terjadi perubahan, melainkan dilakukan secara proaktif agar data senantiasa berada dalam kondisi mutakhir. Meski demikian, seluruh langkah tersebut pada dasarnya masih bersifat adaptif dan berjangka pendek. Untuk memastikan keberlanjutan dan optimalisasi implementasi EMIS ke depan, dibutuhkan solusi yang lebih permanen dan struktural, seperti peningkatan infrastruktur internet, penambahan tenaga operator, serta pelatihan sistematis bagi para guru.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Education Management Information System (EMIS) di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng, mengkaji kesesuaiannya dengan kebijakan pemerintah, mengidentifikasi manfaat dan kendala, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas pengelolaan data dan pengambilan keputusan. Implementasi EMIS di Pondok Pesantren Al-Ihsan Appanang Soppeng telah menunjukkan kesesuaian dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5974 Tahun 2019, meskipun masih terdapat tantangan terutama pada validitas data sarana dan prasarana. Implementasi kebijakan melalui tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi menunjukkan adanya struktur yang ditetapkan, pemahaman yang baik di tingkat operator, serta pemanfaatan data untuk keperluan administratif.

EMIS memberikan manfaat signifikan berupa peningkatan ketertiban administrasi, transparansi, akurasi data, kemudahan pelaporan, dan dampak positif bagi santri. Meskipun demikian, kendala seperti keterbatasan jaringan internet, kelengkapan data santri, dan keterbatasan sumber daya manusia masih menghambat optimalisasi. Pesantren telah menerapkan solusi adaptif melalui koordinasi internal dan pendampingan, namun solusi struktural lebih lanjut sangat dibutuhkan. Implementasi EMIS secara nyata berkontribusi pada peningkatan kualitas pengelolaan data dan pengambilan keputusan

berbasis bukti di pesantren, mendorong standarisasi, dan meningkatkan akuntabilitas institusional.

Kontribusi utama penelitian ini adalah mengisi celah literatur dengan mengkaji secara spesifik implementasi EMIS di pondok pesantren, yang seringkali terabaikan dibandingkan dengan madrasah, serta secara eksplisit menyoroti dampaknya terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini juga mengaplikasikan kerangka implementasi kebijakan Mazmanian & Sabatier dan Grindle, memberikan perspektif teoritis yang lebih kaya dalam analisis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokus tunggal di satu pondok pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan ke beberapa pesantren atau membandingkan implementasi di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai implementasi EMIS yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan penguatan infrastruktur internet, penambahan tenaga operator yang memadai, serta pelatihan berkelanjutan bagi operator dan guru. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi menjadi kunci untuk memastikan data pendidikan Islam yang akurat dan mutakhir dapat terus mendukung pengambilan keputusan strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Yoza, R., Agustinus, F., & Adawiyah, R. (2025). *Peran Education Management Information System (EMIS) dalam Transparansi dan Akuntabilitas Data di Ponpes Tahfizul Qur' a n.* 5(2), 85–97. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v5i2.3278> aossagej@gmail.com
- Ariatpi, F., & Ismatullah, A. (2025). Dampak Implementasi Sistem Informasi Manajemen Terhadap Kualitas Layanan Administrasi Pendidikan. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 131–152.
- Dewi, D. S., Hilma, D., & Cahyadi. (2024). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK): Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.356>
- Hafizah, N., Husaini, M., Budiman, A., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2024). Implementasi Education Management Information System (EMIS) Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatush Shibyan Kandris Kabupaten Barito Timur. *Al Lidara Balad*, 123–129. <https://doi.org/10.36658>
- Hamdi, L., Muslihuddin, & Suratman. (2025). *Integrasi Emis Dalam Dunia Pendidikan.* 6(1), 156–167.
- Hasbullah, H., Aristin, R., Syaiful, S., Anam, S., & Kasanova, R. (2022). Efektivitas Organisasi dalam Perspektif Model Richard M Steers di Desa Gunung Maddah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *KABILAH: Journal of Social Community*, 7(1), 63–72.
- Hidayat, A., Mai Dhuhani, E., & Hasbiyallah, H. (2025). Evaluating the Acceptance and Use of Education Management Information System (EMIS) 4.0 in a Private Islamic

- Boarding School Based on the Technology Acceptance Model. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.150>
- Khairul Aqila, M. A., & Sutarrman, S. (2025). Building a Web and Mobile-Based Academic Information System for Optimizing Pesantren Management (Case Study: Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(12), 3649–3660. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i12.2160>
- Kurniawan, H., An-nada, S. N., Siregar, R. K., & Lubis, N. A. (2025). Inovasi Sistem Informasi Manajemen sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(3).
- Lili Raflika, Salniati Nasution, & Khalid Samahangga. (2024). Alat Kebijakan dalam Sistem Pendidikan Sebagai Pilar untuk Kemajuan Pendidikan Nasional. *Student Research Journal*, 2(6), 175–183. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1636>
- Ningsih, K. F. W. (2022). *Pemanfaatan Education Management Information System (EMIS) Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi Dan Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Non Formal Di Seksi Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo*.
- Nuraini, I. A. (2022). *Implementasi Education Management Information System (EMIS) Sebagai Sarana Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Multisitus di MTs Negeri 2 Kota Malang dan MTs Surya Buana Kota Malang)*.
- Nurhikmah. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Imagine*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.35886/imagine.v4i2.1273>
- Rahmah, M., Akbar, M. T., & Saputra, M. R. (2025). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. 01(04), 835–844.
- Rahman, F., Abdullah, S., & Terbuka, U. (2025). Inovasi Penerapan Emis (Education Management Informations System) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Paser. 13(2), 113–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/publika.v13i2.15377>
- Rahmatullah, R., & Mubarak, H. (2025). The Urgency of Education Management Information System in Managing Educational Institution Data. *International Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(1), 013–017. <https://doi.org/10.33751/ijmie.v3i1.12738>
- Samsuri. (2023). Pemanfaatan Education Management Information System (EMIS) dalam Pengambilan Keputusan di Seksi PAI Kementerian Agama Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Manajement of Islamic Education*.
- Sina, R., Fatmawati, & Mahsyar, A. (2020). *Education management information system. I*.
- Yusri, A. F., & Jumaruddin. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Education Management Information System (Emis). *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 223–233. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i2.39090>
- Yusuf, I. A. W., & Hafidh, Z. (2024). Analisis Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Bidang Kurikulum di SMA PGRI 1 Bandung. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 6(1), 1–14.